

**Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan
Konseling di Kabupaten Padang Lawas**

**Ade Chita Putri Harahap¹, Azura Mahyuliza Sembiring², Hilda Amaliyah Lubis³,
Irma Suryani Nasution⁴, Lenni Dalimunthe⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

adechitaharahap@uinsu.ac.id, Azuramahyuliza244@gmail.com,

hildaamaliyah@gmail.com, nasutionirma069@gmail.com,

lennidalimunthe255@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal how counseling teachers or counselors can use instruments in schools, both test and non-test. From the data collected, it was obtained information that when providing services the Bk teacher only used the test instrument by giving several questions to determine the cognitive level but not the affective and psychomotor or so-called non-test instruments. This study uses a qualitative method, the data used for this research is using a Computer Questionnaire (Questionnaire via online/online). are in rural areas. The benefit of this research is that the counseling teacher or counselor can evaluate themselves and to be able to add insight to what is not yet known about test and non-test instruments.

Keywords: *instrument test, counseling service*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana guru Bk atau konselor dapat memanfaatkan instrumen di sekolah baik tes maupun nontest. Dari data yang dikumpulkan diperoleh keterangan bahwa ketika memberikan layanan guru Bk hanya memanfaatkan instrument tes dengan memberikan beberapa soal untuk mengetahui tingkat kognitifnya namun tidak dengan afektif dan psikomotoriknya atau yang disebut dengan instrumen nontest. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, data yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan Angket *Computer questionnaire* (Angket via online/daring) Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata banyak guru Bk atau konselor disekolah belum dapat memanfaatkan instrument tes dan non test terkhususnya sekolah yang berada di daerah pedesaan. Mamfaat dari penelitian ini agar guru Bk atau konselor dapat mengevaluasi diri sendiri dan untuk dapat menambah wawasan terhadap apa yang belum diketahui tentang instrument tes dan non test.

Kata Kunci: *instrument test, layanan konseling*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling kini merupakan kebutuhan ditengah-tengah masyarakat khususnya para siswa yang sedang mengenyam pendidikan disekolah, namun sebelum menerima bimbingan dari para konselor alangkah baiknya kedua pihak tersebut memahami terlebih dahulu dasar-dasar yang ada dalam layanan bimbingan konseling sehingga ketika proses membimbing dan di bimbingnya tersebut memiliki keyakinan penuh akan hal yang tengah dilakukannya niscaya juga akan menghasilkan hal yang baik.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan memerlukan berbagai upaya untuk tercapainya perkembangan yang optimal dari

setiap peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, serta tercapainya pembangunan manusia Indonesia yang bermutu. Pada saat ini konselor harus dapat memiliki kompetensi yang profesional, bahkan hal itu sangat penting. (Anisah, 2016) Figur utuh dari kompetensi konselor mencakup akademis dan kompetensi profesional secara keseluruhan. Kompetensi akademik merupakan dasar ilmiah untuk melakukan bimbingan layanan profesional dan tips konseling. Kompetensi akademik adalah dasar untuk pengembangan kompetensi profesional, yang mencakup: (1) konselor dapat memahami konseli secara mendalam (2) konselor dapat memahami kerangka teoritik dalam bimbingan dan konseling, (3) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara subjektif, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesional konselor secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami dan menelaah komponen-komponen ini sebagai panduan dalam menyediakan kegiatan pelayanan dan konseling sebagai salah satu jenis kompetensi profesional. (Hani Irawati, Much. Fuad Saifuddin, n.d.) Penilaian yang autentik menyiratkan bahwa seluruh proses dan pembelajaran harus dinilai secara menyeluruh dan bukan hanya dalam arti kognitif tetapi juga dalam cara psikologis. (Safithry, 2018) Karena jenis instrumen telah digunakan begitu lama, instrumen berbentuk tes ialah suatu penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian. Selain instrumen yang dapat digunakan untuk pengukuran kognitif, ada instrumen untuk mengukur baik afektif maupun psikomotorik yang dapat disebut instrumen non test. Instrumen non test ini masih digunakan dengan buruk oleh guru di sekolah. salah satu bentuk dari non test ialah wawancara, observasi, angket dan pemeriksaan dokumen. namun instrumen non tes ini masih banyak guru BK atau konselor belum bisa memamfaatkannya terkhusus di Kabupaten Padang (Dachliyani, 2020). Penilaian pembelajaran oleh pendidik diimplementasikan menggunakan instrumen penilaian (Permendikbud, 2014). Untuk itu perlunya bagi konselor untuk dapat memamfaatkan tes dan non test di sekolah agar konselor dapat memahami siswa/i secara keseluruhan baik dalam maupun luarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan caradeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memamfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan. Populasi dari penelitian ini berjumlah 19 (sembilan belas) orang responden di Kabupaten Padang Lawas. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan Angket *Computer questionnaire* (Angket via online/daring) Jenis angket atau kuesioner penelitian ini adalah dengan cara peneliti mengirimkan kuesioner menggunakan media online, e-mail, atau secara daring. Contoh jenis penggunaan angket dengan *computer questionnaire* ini adalah dengan menggunakan *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan suatu riset atau penelitian dalam bimbingan dan konseling untuk dapat berkontribusi atau mengembangkan secara teoritik baik mengenai konsep, prinsip, dalil atau hukum yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Dari deskripsi yang peneliti lakukan bahwa banyak guru bk tidak memanfaatkan instrumen tes dan nontes, namun lebih terkhususnya instrumen non test. Berdasarkan tabulasi klasifikasi data yang diperoleh peneliti di Kabupaten Padang Lawas di dapatkan hasil sebagai berikut:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Ibu/Bapak melaksanakan assesmen yang hasilnya digunakan sebagai dasar penetapan program?	18	1
2.	Apakah Ibu/Bapak dapat membedakan jenis-jenis assesmen dalam pelayanan BK yaitu teknik tes dan nontes?	11	8
3.	Apakah Ibu/Bapak dapat memanfaatkan instrumen non tes untuk mengungkap data diri siswa?	5	14
4.	Apakah Ibu/Bapak mengumpulkan informasi tentang peserta didik tidak mengandalkan pada satu jenis instrumen saja?	13	6
5.	Apakah Ibu/Bapak melakukan asesmen dalam rangka hanya mengumpulkan informasi lingkupan peserta didik?	11	8
6.	Apakah dalam melakukan assesmen Ibu/Bapak hanya menggunakan 1 instrumen?	12	7
7.	Apakah program BK yang Ibu/Bapak susun berpedoman pada hasil identitas kebutuhan peserta didik?	15	4
8.	Apakah Ibu/Bapak merencanakan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan BK baik tes maupun non test?	4	15
9.	Apakah Ibu/Bapak menggunakan instrumen tertentu untuk materi mengetahui kebutuhan nyata peserta didik?	19	0
10.	Apakah Ibu/Bapak mensosialisasikan program BK melalui media layanan BK?	18	1
11.	Apakah Ibu/Bapak menginformasikan kegiatan layanan BK melalui layanan individu, kelompok, atau klasikal?	19	0

12.	Apakah kurangnya pengetahuan tentang Bk menjadi salah satu penghambat dalam melakukan layanan baik itu test maupun non test?	11	8
13.	Apakah Ibu/ Bapak dalam memberikan beberapa soal untuk mengetahui tingkat intelektualnya?	19	0
14.	Apakah Ibu/Bapak merencanakan prasarana yang diperlukan dalam pelayanan BK?	19	0
15.	Apakah Ibu/Bapak pernah memberikan aum umum untuk anak didiknya di sekolah?	3	16

Dari data yang diperoleh di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada lima poin yang mengganggu terhambatnya pelaksanaan instrumen tes dan non tes dan terkhususnya non test. diantaranya banyak dari guru BK atau konselor yang berada di Kabupaten Padang Lawas belum bisa memanfaatkan instrumen tes dan non test di sekolah, kurangnya pengetahuan terhadap instrumen tes dan non test, dalam pemberian instrumen tes hanya berpatokan pada soal-soal untuk menguji tingkat intelektualnya, sarana dan prasaran yang kurang memadai, serta belum pernah memberikan aum umum kepada siswa disekolah. Alasan ini timbul karena banyak para guru Bk atau konselor yang memiliki kurang pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Yang paling dominan yang menjadi penghambat dalam melakukan layanan istrument tes dan non test yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai jika guru Bk atau konselor melaksanakan layanan. Karena banyaknya sekolah-sekolah yang masih swasta atau di bawah kemenag membuat sekolah tersebut belum bisa bersaing dengan sekolah yang di bawah naungan pemerintah. Penggunaan sarana dan prasarana berfungsi untuk mendukung proses pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Arifin (2012: 77) Menyatakan bahwa ada dua prinsip untuk dipertimbangkan dalam penggunaan sarana dan prasaran yaitu : pertama, prinsip efektivitas berarti semua pemakai sarana dan prasarana di sekolah harus digunakan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Kedua, prinsip yang efisien pemakaian sarana dan prasarana pendidikan sangat hemat dan hati-hati sehingga semua peralatan itu dapat terjaga(Siregar, 2019).

Dari penjelasan di atas peniliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap bimbingan dan konseling akan menyebabkan masalah yang kemukakan oleh siswa menjadi transparan dan adanya keraguan masalah tersebut dapat di ketahui orang lain. Kondisi ini membuat pelaksanaan konseling tidak cocok dengan aturan atau kode etik mengingat pemahamannya yang dangkal tentang konseling.(Siregar, 2019) pemahaman yang minim itu menurut Prayitno dan Amti (2004:123) menyebabkan pemberian konseling di anggap sebagai nasehat. anak didik tidak dapat di ukur melalui instrument tes dengan memberikan berbagai soal mengenai akademiknya namun anak didik juga memerlukan perhatian penuh dari guru Bk terhadap lingkungannya baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. hal ini bisa kita lakukan dengan instrument non test karena banyak anak-anak yang tidak bisa berbicara secara langsung terhadap apa yang terjadi dalam

dirinya. dengan di lakukannya instrument non test ini anak didik dengan tidak malu-malu mampu mengungkapkan isi permasalahan yang terjadi. maka dari itu pentingnya guru BK atau konselor dapat memahami tentang bimbingan dan konseling secara mendalam yang ikuti dengan bisa memberikan layanan yang baik melalui instrument test dan non test di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dari kurangnya pengetahuan serta belum dapat memanfaatkan instrumen tes dan non tes akan memberikan efek negatif bagi lulusan bimbingan dan konseling di Indonesia. Guru Bk bertugas untuk membantu anak didik dalam memahami dirinya serta memahami bakat dan minat yang dimilikinya. karena banyaknya anak didik yang belum dapat mengenali dirinya terkhusus dalam bakat dan minatnya di jenjang SMA. Perlunya instrumen tes dan non tes ini membantu para guru bk dalam memahami anak didiknya di sekolah. Pelaksanaan penyediaan instrumen tes atau non tes keduanya saling berkaitan agar diperoleh hasil penilaian yang lebih efektif. Meskipun dalam pelaksanaannya menemui kendala seperti masalah waktu, pelayanan, pengolahan data dan penyajian hasil, namun penyediaan instrumen tes dan non tes masih dilakukan oleh konselor di sekolah. Kedua instrumen test dan non-test digunakan sesuai dengan program tertentu dan fungsinya. Hal ini terjadi karena keadaan di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, L. (2016). KOMPETENSI PROFESIONAL KONSELOR DALAM PENYELENGGARAAN PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 NOMOR 1 (PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS MURIA KUDUS).
- Dachliyani, L. (2020). Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi. *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57-65. <https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/721>
- Hani Irawati, Much. Fuad Saifuddin, D. R. M. (n.d.). PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES DAN NON TES DALAM RANGKA MENYIAPKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SMP/MTS MUHAMMADIYAH SE-KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Pemberdayaan*, 1 nomor 2 (Diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), 503-506.
- Safithry, esty aryani. (2018). *asesmen teknik tes dan non tes*. CV IRDH.
- Siregar, I. A. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. ... *Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling* ..., 25-32. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/528>